

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Wacana Kritis

a. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Menurut Darma (2014, hlm. 99) Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah analisis bahasa yang menggunakan paradigma bahasa kritis. Dalam AWK, wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa semata. AWK menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi hasilnya bukan untuk memperoleh gambaran semata dari aspek kebahasaan, melainkan menghubungkan pula dengan konteks. Maksud dari konteks ini adalah bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik sosial.

Sejalan dengan pendapat Fairclough (dalam Fauzan, 2013, hlm. 209) menyebutkan pemahamannya tentang bahasa dengan istilah *discourse* atau wacana. Menurutnya, konsep wacana merupakan bentuk “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi. *Pertama*, wacana adalah bagian dari masyarakat. Hal ini karena wacana tidak dapat berdiri sendiri apabila wacana terputus dari masyarakat. *Kedua*, wacana sebagai praktik sosial menyiratkan, bahwa wacana merupakan proses sosial. *Ketiga*, wacana berproses pada kondisi sosial. Antara bahasa dan kondisi sosial terdapat dialektika, di mana wacana dan kondisi sosial saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Analisis wacana kritis membantu menunjukkan bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, diproduksi, dan disikapi melalui teks tertulis ataupun pembicaraan dalam konteks sosial dan politis (Darma, 2014, hlm. 100). Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2006, hlm. 7) analisis wacana kritis memandang wacana, penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dianggap mengarah pada hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Fairlough (dalam Fauzan, 2015, hlm. 210) berpendapat, bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukan korelasi satu arah. Wacana tidak hanya ditentukan oleh

struktur sosial, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan berkontribusi pada perubahan struktur sosial itu sendiri.

Hidayati (2018, hlm. 136) mengungkapkan, bahwa analisis wacana kritis adalah alat yang membantu anggota profesi dalam memahami pesan yang mereka berikan kepada diri mereka sendiri dan orang lain, serta memahami makna kata-kata yang diucapkan dan ditulis oleh orang lain. Analisis wacana kritis menolak untuk beranjak dari yang semula melihat bahasa sebagai sesuatu yang abstrak menjadi bergerak ke arah pemahaman, bahwa kata-kata yang dicermati mempunyai makna historis, sosial, dan kondisi politik tertentu.

Analisis wacana kritis berusaha untuk menyampaikan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi penulis dan mengikuti struktur makna penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Dengan demikian, dalam AWK wacana dapat dilihat dari bentuk relasi kekuasaan, khususnya dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasional (Darma, 2014, hlm. 101).

Menurut Eriyanto (2006, hlm. 7) analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa dipergunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. AWK tidak hanya didasarkan pada analisis bahasa saja, tetapi juga berfokus pada ideologi dan sosio-kultural sebagai cerminan penulis atau komunikator dalam karyanya yang pastinya disadari oleh penulis atau komunikator tersebut (Juliza, 2018, hlm. 23). Diyakini bahwa analisis wacana kritis diperlukan untuk mengkaji mengenai latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Kajian kewacanaan dalam konteks meliputi topik, partisipan, waktu dan tempat, situasi komunikasi, budaya atau adat istiadat (Suparno dalam Arifin, 2004, hlm. 11).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa analisis wacana kritis merupakan analisis bahasa yang menggunakan bahasa kritis, yang berfungsi sebagai alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan, AWK juga berfungsi sebagai alat untuk membantu anggota profesi dalam memahami pesan yang disampaikan kepada orang lain. Oleh sebab itu, dalam menganalisis wacana perlu memperhatikan masalah ideologi dan sosio-

kultural yang melatarbelakangi penulisan suatu wacana untuk mengungkap maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.

b. Aspek-aspek yang Diamati AWK

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto 2006, hlm. 8-14), analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Berikut aspek yang diamati oleh analisis wacana kritis.

1. Tindakan

Wacana dipandang sebagai sebuah tindakan (*action*). Pemahaman tersebut, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang memiliki tujuan, apakah untuk mempengaruhi, berdebat, membujuk, menyangga, atau beraksi. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sebagai sesuatu yang diekspresikan di luar kendali atau di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mengkaji konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dilihat, diproduksi, dipahami, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga mempertimbangkan konteks dari komunikasi: dalam cara dan situasi apa, melalui media apa, jenis perkembangan komunikasi apa yang ada, dan bagaimana hubungan antara masing-masing pihak. Ia juga menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Teks adalah seluruh bentuk bahasa, tidak hanya mencakup kata-kata di atas kertas, tetapi semua bentuk bahasa, termasuk ekspresi komunikatif, bahasa, musik, gambar, efek suara, dan cinta. Konteks mencakup semua kondisi dan hal yang ada pada luar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks itu dibuat, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Di sini, tidak hanya dibutuhkan proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran khusus dari budaya yang disampaikan.

Wacana kritis menggambarkan teks dan dialog dalam situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Ada beberapa konteks penting yang mempengaruhi produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial etnis, dan agama terkait berbagai cara untuk menjelaskan wacana. Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fiksi adalah konteks yang berguna untuk memahami suatu wacana. *Setting*, seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu memberikan

wacana tertentu pula. Oleh sebab itu, wacana perlu dipahami dan dimaknai dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

3. Historis

Salah satu aspek penting dalam memahami sebuah teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh jika dapat memberikan konteks historis itu diciptakan. Oleh karenanya, ketika melakukan analisis perlu dikaji untuk memahami mengapa wacana yang berevolusi atau berkembang seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan faktor kekuasaan. Wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau lainnya, tidak dianggap alamiah, wajar, dan netral tapi merupakan bentuk perebutan kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berupa dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Artinya, analisis wacana kritis tidak terbatas pada rincian teks atau struktur wacana, tetapi juga menyangkut kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Misalnya, aspek kekuasaan perlu dikritisi untuk melihat misalnya, jang-jangan apa yang dikatakan oleh buruh tadi hanya untuk menyenangkan atasannya. Tidak hanya isi wacana yang digunakan, tapi dapat pula struktur wacana, sebab ucapan seorang buruh dibuat sedemikian rupa supaya tidak menyinggung atasan atau supaya terlihat sopan, hal yang dilakukan majikan kepada karyawannya.

5. Ideologi

Ideologi pun merupakan konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Karena teks, percakapan, dan lainnya ialah bentuk dari praktik ideologi atau gambaran dari ideologi tertentu. Dalam pendekatan ini, wacana tampak sah dan benar karena dipandang sebagai media yang melalui kelompok dominan dengan meyakinkan dan mengomunikasikan produksi dan kontrol kekuasaan kepada massa. Ideologi ini bersifat umum dan abstrak, dengan nilai-nilai bersama di antara anggota kelompok yang membentuk dasar bagaimana masalah itu dilihat. Dari sudut pandang ini, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi yang mendominasi dan memperebutkan pengaruh. Oleh karenanya, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial, sehingga mengakibatkan hubungan yang dialektis antara peristiwa yang menyimpang dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

c. Prinsip Analisis Wacana Kritis

Pennycook (dalam Hidayati, 2018, hlm. 33) menjelaskan, bahwa analisis wacana kritis memiliki delapan prinsip penting yang perlu dipahami dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pembelajar. Adapun prinsip yang dimaksud ialah sebagai berikut.

- Prinsip 1 - Analisis wacana kritis berkaitan dengan isu-isu sosial. Berfokus pada karakteristik linguistik dari proses dan struktur budaya, bukan hanya penggunaan bahasa semata. Dengan itu, analisis wacana kritis sanggup mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural sebuah teks sebagai objek kajian.
- Prinsip 2 - Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya fokus wacana sama dengan bagaimana kekuasaan dibebaskan.
- Prinsip 3 - Wacana berbentuk seperti masyarakat dan budaya. Artinya, wacana bukan sekedar refleksi dari hubungan sosial, tetapi bagian dari relasi dan mengalami reproduksi melalui hubungan dialektis
- Prinsip 4 - Wacana itu ideologi. Ideologi seringkali diproduksi melalui wacana, karena berfungsi sebagai ekspresi dan konstruksi masyarakat yang didominasi oleh eksploitasi. Analisis ini pun dapat membantu mengidentifikasi ideologi tersebut.
- Prinsip 5 - Wacana bersifat historis. Artinya, kita perlu mempertimbangkan wacana-wacana dalam konteks historisnya, dengan memperlihatkan kesinambungannya pada wacana sebelumnya.
- Prinsip 6 - kita perlu menggunakan pendekatan sosio-kognitif untuk menjelaskan hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalin dalam proses produksi dan pemahaman.
- Prinsip 7 - Analisis wacana kritis bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya.

- Prinsip 8 - Analisis wacana kritis adalah paradigma saintifik yang mempunyai komitmen sosial yang secara terus-menerus berupaya larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Berdasarkan pemaparan prinsip analisis wacana kritis di atas, dapat disimpulkan, bahwa analisis wacana kritis membahas masalah sosial yang berhubungan dengan kekuasaan dan bersifat diskursif. Wacana tidak sekedar gambaran hubungan sosial saja, tetapi bagian dari relasi dan mengalami reproduksi hubungan dialektis. Analisis wacana kritis bersifat historis, interpretatif dan eksplanatif.

d. Langkah-langkah Prosedur AWK

Menurut Hidayati (2018, hlm. 31) wacana selalu berbicara tentang relasi kuasa, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang ada dalam masyarakat, karena dalam analisis ini menggunakan perspektif kritis maka disebut sebagai AWK. Berkaitan dengan kepentingan AWK dalam pembelajaran di kelas, Dharmojo (dalam Hidayati 2018, hlm. 31) merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan supaya murid terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna dalam karya sastra.

Berdasarkan pengertian dari Hidayati (2018, hlm. 31) cara atau langkah model AWK dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk aspek sastra ialah sebagai berikut.

1. Tahap pertama, pembelajar memahami rangkaian kata dan kalimat dalam wacana dengan analitis, antara lain pembaca harus berusaha memahami gambaran makna dan satuan-satuan definisi dalam wacana sehingga menghasilkan pemahaman tertentu. Pemahaman tersebut dinyatakan secara analitis sebab nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan konkret secara langsung.
2. Tahap kedua, pembelajar memaknai susunan asosiasi sistematis dalam wacana dengan memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam seluruh wacananya, bila perlu mengerahkan khazanah pengetahuan yang dimilikinya. Apakah terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama maupun informasi dari majalah sastra dan koran sebagai informasi yang bisa dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran.
3. Tahap ketiga, mengungkap asumsi implisit yang melatarbelakangi wacana tersebut, ciri koherensinya dengan makna dalam wacana, dan inferensi. Berdasarkan asumsi tersebut, kegiatan membaca yang dilakukan perlu

diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang dengan disertai upaya mencerminkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya. Proses pemaknaan pun perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis.

4. Tahap keempat, menyusun rekonstruksi pemahaman secara semantis, yang di dalamnya menunjukkan hubungan dan perbandingan dengan kenyataan yang ada pada masa kini, dengan kenyataan masa lampau, maupun kemungkinan pertaliannya dengan masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan, bahwa dengan dilakukannya langkah atau tahapan-tahapan tersebut di atas, maka akan terjadinya interaksi belajar-mengajar yang dinamis antara wacana sastra dengan murid, wacana sastra dengan pengajar, pengajar dengan murid, atau murid dengan murid dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

e. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Fairclough (dalam Eriyanto, 2006, hlm. 286) memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, lebih dari pada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Wacana adalah satu bentuk tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai tindakan pada dunia/realitas. Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, terdapat aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsuain teks serta aspek sosial politik yang mempengaruhi pembuatan teks. Artinya, aspek sejarah pembentukan wacana itu perlu di pertimbangkan. Pada aspek tersebut, dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pencipta wacana.

Fairclough (dalam Phillips, dkk., 2007, hlm. 125) menerapkan konsep wacana dengan menggunakan tiga hal berbeda. *Pertama*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang digunakan pada suatu bidang tertentu. *Kedua*, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tidak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak berasal datang dari luar, namun menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi,

keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu, dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi.

Berdasarkan tiga konsep di atas, maka dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman, bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, tata bahasa, semantik, dan tata kalimat. Perlu juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional, yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara penulis dengan pembaca, seperti apa teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana wujud personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Praktik kewacanaan (*discourse practice*) berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses-proses diskursif. Analisis tahap kedua analisis wacana kritis ini berupa tahap menginterpretasikan relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif itu. Dua hal yang menjadi lahan adalah interpretasi teks, dan interpretasi konteks. Dalam interpretasi teks ada empat level ranah interpretasi, yakni bentuk lahir tuturan, makna ujaran, koherensi lokal, (d) struktur teks dan poin. Dalam interpretasi konteks ada dua level interpretasi, yakni konteks situasional, dan konteks antarteks.

Praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), yaitu dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar media yang mempengaruhi bagaimana wacana tersebut muncul. *sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya, teks yang merendahkan posisi seorang perempuan. Teks seperti ini

mewakili ideologi patriarki dalam masyarakat. Artinya, masyarakat juga berperan dalam membentuk teks-teks patriarki. Ideologi patriarki meliputi banyak tempat dan bidang: di tempat kerja, saat wawancara, di dalam keluarga, di sekolah, dan banyak lagi. Ideologi seperti ini melihat dan mensubordinasikan perempuan diserap ke dalam sebuah teks yang ada dalam masyarakat merendahkan perempuan. Praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat menafsirkan dan menyebarkan ideologi dominan kepada masyarakat.

Analisis tahap ketiga dari analisis wacana kritis ini berupa tahap menjelaskan hubungan ciri teks yang berlainan beserta kompleksitas proses wacananya, yang melibatkan proses perubahan sosial budaya, baik sosial, kelembagaan maupun budaya. Menurut Fairclough, tujuan dari tahap eksplanasi adalah untuk “memotret” wacana sebagai bagian dari proses sosial, sebagai praksis sosial, yang menunjukkan bagaimana wacana itu ditemukan oleh struktur sosial dan reproduksi apa saja yang mempengaruhi wacana secara kumulatif menggunakan, memelihara atau mengubah struktur-struktur tersebut.

Dapat disimpulkan, bahwa model analisis wacana kritis mengacu pada tiga dimensi kompleks, yaitu teks, praktik wacana, dan sosiokultural. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dengan yang lainnya. Teks dianalisis berdasarkan sifat kebahasaannya dengan melihat representasi, relasi, dan identitas yang ditampilkan dalam wacana. Praktik wacana akan dihubungkan dengan analisis teks untuk melihat produksi dan konsumsi teks. Kemudian sosiokultural akan dihubungkan dengan analisis teks dan praktik wacana untuk melihat kondisi apa yang dibangun dalam wacana tersebut.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, yang pada bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang

diartikan sebagai cerita pendek berbentuk prosa yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015, hlm. 11). Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016) novel adalah karangan prosa panjang yang berisi cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam novel tersebut. Novel dapat diartikan cerita atau penulis fiksi. Penulis menuangkan pikiran dan mencurahkan isi hatinya dalam tulisan berbentuk narasi.

Novel merupakan bentuk karya sastra paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar di dunia, novel memiliki daya konsumsi luas kepada semua masyarakat (Santoso, 2019, hlm. 17). Hal tersebut dikarenakan, novel memiliki banyak genre, sehingga semua kalangan dapat menikmatinya sesuai genre yang diminatinya. Hidayati (2010, hlm 22-23) menjelaskan dengan lengkap dari berbagai segi mengenai novel, yaitu sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan bentuk, tampaklah adanya kesepakatan, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya. Kedua, dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung menampilkan jenis narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan unsur 'penceritaan' dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya. Ketiga, isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi 'duniannya', 'masyarakatnya'. Keempat, oleh sebab unsur utama dari novel adalah cerita atau kisah, maka sudah jelas, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan. Dan terakhir, sebagai suatu karya novel memiliki struktur, dan strukturnya yang utama adalah plot, penokohan, dan peristiwa. Struktur itu tersusun secara kronologis.

Berdasarkan pengertian di atas, novel merupakan sebuah karangan berbentuk cerita yang mengisahkan tentang kehidupan, mengandung unsur fiksi serta memiliki unsur-unsur di dalamnya. Dibandingkan dengan cerpen, novel memiliki cerita yang lebih panjang sehingga memiliki banyak bab. Hal itu dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 11), "Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen." Dengan cerita panjang, artinya sebuah novel menceritakan suatu gagasan lebih rinci dibandingkan karangan prosa lainnya. Selain itu, novel sebagai bagian dari jenis prosa, memiliki beberapa perbedaan

dengan cerpen. Cerpen umumnya memiliki cerita yang lebih singkat dibandingkan dengan novel.

Pendapat lain mengenai novel dikemukakan oleh Damono (dalam Imro & Nugrahani, 2019, hlm. 75), novel adalah jenis sastra yang bersifat fiktif, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi novel mempunyai tugas mendidik pengalaman batin pembaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan novel ialah karangan prosa fiksi panjang dan mengandung cerita kehidupan manusia. Novel sebagai karya sastra beberapa diantaranya terdapat unsur fiksi atau khayalan. Penikmat novel dimuali dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa. Daya tarik pada novel menjadi kunci penting untuk memikat para pembaca, daya tarik ini berbeda sesuai dengan selera pembaca. Salah satu unsur yang dapat menjadi daya tarik novel ialah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilainya ialah moral, novel mengandung unsur moral karena di dalamnya berkaitan dengan kehidupan yang dilakoni oleh tokoh. Karena nilai yang terdapat dalam novel dapat diambil pelajaran bagi manusia mengenai kehidupan.

b. Ciri-ciri Novel

Hidayati (2010, hlm. 21-23) memaparkan ciri-ciri novel sebagai berikut.

- 1) Novel adalah fiksi. Fiksi menggambarkan karakter dan situasi imajiner atau khayalan. Novel bisa memasukkan referensi tempat, manusia dan peristiwa yang nyata, tetapi tidak bisa hanya membuat referensi dan kelengkapan novel. Sekalipun karakter dan situasinya khayalan, keduanya representatif dalam beberapa pemahaman kehidupan nyata, sebagaimana kamus telah mendefinisikannya; meskipun fiksional, keduanya menyerupai kenyataan.
- 2) Novel cenderung dalam prosa dibanding dalam bentuk syair, meskipun novel dapat memasukkan unsur-unsur puitik sepanjang yang menyangkut bahasanya.
- 3) Novel adalah naratif: dengan kata lain, novel mengandung pengertian 'menceritakan' dari pada 'memerankan', dan ini membedakan pemahaman novel dari drama. Novel berisi suasana yang sangat dramatik, dan pembaca sering melupakannya, bahwa secara tidak langsung kita belajar karakter dan peristiwa (sebagaimana dalam teater atau bioskop) tetapi ditengahi melalui penceritaan khusus, sumber-sumber narasi.
- 4) Novel memiliki karakter, tindakan-tindakan, dan plot: Novel memasukkan manusia yang memerankan konteks secara menyeluruh lebih diatur oleh beberapa jenis logika yang menyambung: kronologi,

penyebab, dan pengaruh, atau apa saja. Selain itu, ketiga unsur dalam novel itu berhubungan hingga membentuk kesatuan.

- 5) Dan terakhir, novel memiliki panjang tertentu. Dalam novel harus menyangkut penjelajahan tentang isu kemanusiaan yang signifikan sehingga perilaku mengijinkannya bagi keruwetan tentang perlakuan, dan dengan komentar yang memuaskan, panjang tertentu bagi novel merupakan keperluan yang menunjuk kepada prosa naratif, sementara itu dua puluh hingga tiga puluh halaman atau kurang sebagai cerita pendek, rupanya ada karya yang melayang-layang dan aneh di antara jenis 'cerita pendek' dan 'novel', yang memiliki kepanjangan antara empat puluh atau lima puluh dan seratus halaman kita gambarkan sebagai novela.

Adapun ciri-ciri novel menurut Wicaksono (2017, hlm. 80) sebagai berikut.

- 1) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
- 2) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- 3) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- 4) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
- 5) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa novel merupakan karangan prosa fiksi hasil imajinasi yang bersifat naratif sehingga cerita di dalamnya sangat dramatik. Novel menggambarkan sebuah kisah kehidupan tokoh yang dikembangkan secara mendalam dengan berbagai emosi dan jalan cerita yang penuh konflik serta peristiwa. Dengan karakter, tindakan-tindakan, dan plot yang dimilikinya akan membentuk suatu kesatuan. Panjang cerita dalam novel lebih dari cerita pendek, biasanya terdiri lebih dari 100 halaman.

c. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik novel adalah struktur atau bagain paling penting dari novel, yang terkait dengan struktur novel tersebut sehingga bisa menjadikan novel menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kaidah dalam sebuah prosa khususnya novel. Unsur intrinsik novel menurut Nurgiantoro (2015, hlm. 29) ialah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur inilah yang menimbulkan novel hadir sebagai karya sastra. Maksudnya, unsur intrinsik merupakan sebuah unsur pembangun novel yang penting, sebab unsur inilah yang membangun novel menjadi kompleks untuk dipahami dan bisa dikaji lebih lanjut.

Hidayati (2010, hlm. 23) menjelaskan, bahwa unsur intrinsik dalam novel adalah aspek-aspek utama pendukung cerita dalam novel tersebut, aspek itu meliputi cerita, sudut pandang, tokoh, plot, penokohan, setting, gaya bahasa, nada dan tema.

Berikut unsur intrinsik dalam novel, yang meliputi:

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok dari seorang penulis dalam ceritanya. Menurut Darmawati (2018, hlm. 16) tema merupakan ide, gagasan atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakngi pembuatan sebuah karya sastra. Tema dapat berupa perbahasan moral, etika, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat. Tema pun dapat berupa pandangan pengarang dalam menyiasati permasalahan yang muncul. Menurut Hidayati (2010, hlm. 46) tema merupakan unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca.

Kosasih (2008, hlm. 131) mengemukakan tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan lain sebagainya dari contoh tema ini hanya beberapa dari banyaknya tema yang bisa kita angkat dalam sebuah cerita. Artinya, tema dalam sebuah novel sangat beragam dilihat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengarang.

Dapat disimpulkan, bahwa tema merupakan ide utama atau kerangka cerita secara menyeluruh dalam membuat cerita, sebab tema merupakan penentu latar belakang dari sebuah cerita dan pesan yang akan disampaikan. Tema dalam sebuah novel dapat menggambarkan isi cerita yang akan ditampilkan oleh seorang pengarang. Oleh sebab itu, dalam membuat tema harus sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Tema dalam novel pun sangat beragam sehingga pengarang bebas menentukan sendiri tema yang diinginkan dan tidak terpaku pada satu tema, namun harus tetap konsisten dalam membangun ceritanya.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel adalah seseorang yang digambarkan pengarang dalam cerita, yang memiliki watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami persoalan dalam cerita, sehingga menjadikannya karakter

yang kuat, dan terkadang ada pula tokoh yang hanya muncul beberapa kali sehingga menjadi pelengkap dalam sebuah cerita. Aminudin (2013, hlm. 79) tokoh merupakan perilaku yang membawa peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pandang menampilkan watak atau tingkah laku. Kosasih (2008, hlm. 132) penokohan merupakan cara seorang pengarang menggambar dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh digambarkan oleh pengarang dengan sifat dan karakternya sehingga cerita menjadi menarik.

Artinya penokohan adalah pembangunan karakter dari sebuah tokoh sehingga membuat tokoh itu menjadi menarik. Pada novel, tokoh dan penokohan terbagi menjadi beberapa bagian, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” karena ia sudah menlingkupi persoalan siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam sebuah cerita. Berdasarkan pendapat ahli di atas, tokoh dan penokohan adalah suatu karakter atau orang yang mempunyai peran dalam kisah cerita, tokoh dalam cerita memiliki sifat yang bermacam sehingga menarik untuk dibaca.

Dalam sebuah cerita, penokohan setiap karakter pasti berbeda-beda sesuai kebutuhan sang penulis. Gasong (2019, hlm 158-160) menyatakan sebagai berikut.

- a) Tokoh Protagonis
Protagonis adalah tokoh utama yang ada dalam sebuah kisah cerita. Tokoh ini berperan sebagai penyelesaian masalah yang ada dalam cerita. Munculnya masalah dapat dari tokoh lain ataupun dari kekurangan tokoh protagonis tersebut.
- b) Tokoh Antagonis
Tokoh antagonis ini sering disebut sebagai tokoh yang jahat. Sebab ia merupakan lawan dari tokoh protagonis. Tokoh protagonis harus mempunyai karakter yang kuat dan selalu berselisih dengan tokoh protagonis.
- c) Tokoh Tritagonis
Tritagonis ialah tokoh yang sifatnya netral antara tokoh protagonis dan antagonis. Tritagonis menjadi penengan bagi permasalahan yang ada dalam sebuah cerita tersebut.
- d) Tokoh Deutragonis
Deutragonis ialah tokoh yang mendukung protagonis. Tokoh deutragonis ini identik dengan membantu tokoh protagonis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

- e) Tokoh Foil
Foil ialah tokoh yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah konflik, namun ia ada pada saat penyelesaian masalah dalam sebuah cerita yang ada. Biasanya ia berada di pihak tokoh yang jahat.
- f) Tokoh Utility
Utility ialah tokoh tambahan atau pembantu dalam sebuah cerita agar jalannya sebuah cerita tersebut bertambah menarik.

Dapat disimpulkan, bahwa tokoh merupakan seseorang atau pemeran hasil rekaan pengarang yang mempunyai watak untuk menjalankan cerita dalam sebuah novel, sedangkan penokohan ialah pengembangan karakter dari tokoh itu sendiri sehingga membuat tokoh menjadi menarik. Setiap penokohan dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda misalnya, protagonis, antagonis, tritagonis, deutragonis, foil, dan utility.

3) Alur/Plot

Alot merupakan unsur terpenting dalam pembentukan karya fiksi, dimana sebuah cerita akan mempunyai alur yang menceritakan keadaan sekarang, masa yang telah berlalu atau masa yang akan datang. Hidayati (2010, hlm. 25) menjelaskan, bahwa plot merupakan rangkaian cerita yang disusun dalam urutan yang teratur. Artinya plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah novel yang mengalir sering berjalannya cerita. Sejalan dengan Hidayati, Darmawati (2018, hlm. 19) mengungkapkan, bahwa alur atau plot merupakan suatu rangkaian peristiwa dalam cerita secara menyeluruh. Alur atau plot tidak dilihat dari jalan peristiwanya saja, melainkan perlu dianalisis juga hubungan sebab akibat peristiwa-peristiwa itu muncul membentuk satu konflik tokohnya.

Dalam karya sastra, alur merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita. Artinya alur berjalan dengan seiringnya waktu berlalu, juga menentukan kemana arah cerita akan dibawa yang nantinya akan berkesinambungan dari satu adegan keadegan lainnya. Beradarkan pengertian dari Hidayati (2010, hlm. 26-28), alur dibagi menjadi:

1. Eksposisi
Eksposisi merupakan tahap awal pengarang dalam memulai ceritanya dengan memberikan informasi penting kepada pembacanya berupa gambaran situasi yang ada dalam ceritanya, baik secara tersembunyi, maupun secara acak.

2. Pertengahan: *Konflik, Komplikasi, Klimaks*

Pada bagian pertengahan meliputi tiga hal yaitu konflik, komplikasi, dan klimaks. Segala fiksi mengandung konflik. Konflik merupakan unsur pertengahan dalam sebuah cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya sendiri maupun dengan hal di luar dirinya. Bagian komplikasi berfungsi untuk mengembangkan suatu konflik, dipicu oleh ketegangan antara lakon, tokoh, dan kejadian dalam cerita yang semakin berkembang ke arah yang lebih rumit. Pada tingkat terakhir bagian pertengahan yaitu klimaks. Klimaks dicapai apabila komplikasi mencapai tingkat intensitas yang tinggi dari akibat cerita yang tidak bisa dihindarkan. Bila segala macam konflik sudah sangat kompleks atau rumit, maka alur cerita menuju pada klimaks cerita. Klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensitas yang tertinggi.

3. Penyelesaian

Bagian penyelesaian merupakan bagian akhir dari perbuatan atau tindakan, yang merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula memberisit ke luar dan menemukan pemecahannya. Tetapi tidak selamanya konflik yang ditemukan pemecahannya dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi para tokohnya, sering terjadi, bahwa penyelesaian itu bersifat semu.

Bagian penyelesaian pada hakekatnya memberi pemecahan terhadap konflik-konflik rumit yang telah mencapai klimaks, namun tidak selamanya pemecahan itu dapat menyelesaikan masalah, mungkin saja peleraian yang telah mencapai akhir itu menjadi awal dari persoalan berikutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan alur/plot merupakan rangkaian jalan cerita yang menerangkan keadaan peristiwa yang sedang terjadi dalam novel serta menentukan kemana arah cerita akan dibawa. Alur dalam cerita memiliki tahapan awal yaitu eksposisi yang berisi pengenalan dan informasi terkait cerita, tahap pertengahan berisi tentang konflik yang terjadi, kemudian didorong oleh komplikasi dengan timbulnya ketegangan antara tokoh, lakon dan kejadian menjadi lebih rumit, lalu dipuncaki dengan sebuah klimaks, dan tahapan akhir berisi peleraian atau penyelesaian masalah serta penutup jalan cerita.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara pandang pengarang sebagai sarana untuk mengungkapkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita (Darmawati, 2018, hlm. 22). Senada dengan Kosasih (2019,

hlm. 134) mengatakan, bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Artinya pembawaan sebuah cerita bergantung kepada pembawaan pengarang. Jadi sudut pandang ialah pandangan dari sang pengarang yang memposisikan dirinya sebagai orang pertama atau orang ketiga dalam cerita yang diciptakannya. Tarigan dalam Hidayati (2010, hlm. 39) mengatakan, bahwa *point of view* atau sudut pandang adalah hubungan yang terjalin antara pengarang dengan pikiran dan perasaan dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. Artinya, pembaca akan mengetahui pikiran dan perasaan pengarang dalam sebuah sudut pandang pada ceritanya.

Dalam sudut pandang ini ada beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh pakar-pakar yang sudah ahli. Salah satunya menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 256-271) menyatakan sebagai berikut.

- a) Sudut Pandang Orang Ketiga
Pengisahan cerita pada sudut pandang ini memfokuskan kisah penceritaan pada sosok yang disebut dengan “dia”. Gaya khusus pada sudut pandang ini yaitu narator atau seseorang yang menceritakan kisahnya berada di luar tokoh yang dikisahkan ini. Selain menggunakan kata “dia” biasanya nama tokoh selalu disebutkan secara berulang kali, dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengenal sang tokoh.
- b) Sudut Pandang Orang Pertama
Pengisahan cerita ini berfokus pada karakter tokoh yang disebut dengan “aku”. Dalam sudut pandang ini narator adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri. Ia mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan kepada pembaca. Perbedaan dengan sudut pandang sebelumnya adalah lebih banyak fokus tentang tokoh “aku” yang dicertiakan oleh narator. Sudut pandang “aku” dibedakan menjadi dua yaitu “aku” tokoh utama dan “aku” tokoh tambahan.
- c) Sudut Pandang Campuran
Sudut Pandang campuran menggunakan dua teknik yaitu sudut pandang “aku” dan “dia”. Hal ini tidak ada aturan baku, melainkan bergantung pada kebutuhan dan kreativitas pengarang dalam membawa cerita. Penggunaan sudut pandang “aku” digunakan sebagai gambaran tokoh utama, dan sudut pandang “dia” digunakan sebagai gambaran tokoh yang mampu menjelaskan kondisi yang ada atau “dia” manatahu atau hanya sebatas pengamat atau “dia” terbatas.

Bedasarkan pemaparan ahli di atas, maka dapat disimpulkan sudut pandang ialah pandangan pengarang yang menempatkan dirinya sebagai orang pertama atau orang ketiga dalam ceritanya. Sudut pandang dalam sebuah cerita ada berdasarkan sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut

pandang campuran. Dalam sudut pandang orang pertama, cerita lebih berfokus pada karakter tokoh “aku”, sedangkan sudut pandang orang ketiga pengisahan cerita lebih berfokus pada sosok tokoh “dia”. Dan sudut pandang campuran menggunakan dua sosok tokoh yaitu “aku” dan “dia”.

5) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam sebuah cerita menggambarkan keadaan waktu saat terjadinya sebuah kejadian. Menurut Darmawati (2018, hlm. 21) latar merupakan suatu pembentuk cerita. Keadaan unsur latar tidak hanya menyatakan tempat, waktu, dan situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan pula dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Hidayati (2010, hlm 37) mengungkapkan, bahwa latar berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam plot, juga berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa pada tempat tersebut berlangsung.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* merupakan sebuah kejadian pada suatu tempat dan waktu dalam sebuah cerita, sehingga cerita yang ditampilkan dapat terkesan lebih nyata dan dapat diimajinasikan.

Latar dapat diklasifikasikan menjadi tiga unsur pokok, menurut Darmawati (2018, hlm. 21) dinyatakan sebagai berikut.

- a) Latar Tempat
Latar tempat berfokus pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Tempat dengan inisial tertentu biasanya menggunakan awal kapital, misal kota B, Y, J dan desa S. Latar tempat tanpa nama yang jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tersebut.
- b) Latar Waktu
Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pembaca menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya dan berasal dari luar cerita. Latar waktu harus sesuai dengan latar tempat karena keduanya saling berkaitan
- c) Latar Sosial
Latar sosial berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan cara berpikir.

Dapat disimpulkan, latar atau *setting* ialah unsur yang memberikan keterangan tempat dan waktu dalam sebuah cerita. Latar cerita juga menggambarkan situasi dan suasana saat terjadinya peristiwa yang dapat mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Latar dalam cerita memiliki tiga unsur pokok yaitu, latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

6) Amanat

Amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah cerita yang ditulisnya. Kosasih (2008, hlm. 131) mengungkapkan bahwa amanat merupakan sebuah pengajaran atau pesan kepada pembaca melalui hikmah dari tokoh yang ditampilkan dalam sebuah novel. Pesan yang disampaikan dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam cerita. Melalui cerita tersebut, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut dihipkan dapat menyajikan sebuah hikmah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan, bahwa unsur intrinsik merupakan unsur terpenting dalam membangun sebuah cerita. Unsur intrinsik dalam karya sastra novel, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, sudut pandang, latar atau *setting*, dan amanat. Keterpaduan antar unsur tersebut akan membuat kerangka cerita yang utuh dan mampu menghidupkan jalan cerita pada novel.

3. LKPD Sebagai Salah Satu Bentuk Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu pedoman guru yang digunakan untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas. Kehadiran bahan ajar membuat guru lebih konsisten dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Pannen dalam Prastowo (2014, hlm. 17) mengungkapkan, bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 1) menyatakan, bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat perangkat yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara

mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dalam segala kompleksitasnya.

Sedangkan menurut Mukmini (dalam Dani, 2019, hlm. 17)

“Bahan ajar adalah alat pembelajaran yang ditulis dengan tata aturan instruksional karena digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga suatu alat pembelajaran yang disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar juga berupa alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Berdasarkan pernyataan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah panduan pegangan guru untuk kegiatan belajar di kelas, berisi seperangkat sarana dengan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang telah dirangkum sesuai kebutuhan peserta didik dan disusun secara sistematis serta menarik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, supaya dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Selain sebagai panduan guru, bahan ajar juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang perlu peserta didik pelajari untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

b. Bentuk Bahan Ajar

Prastowo (dalam Amalia, dkk., 2020 hlm. 315) membagi bentuk bahan ajar menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio-visual, dan bahan ajar interaktif. Berikut penjelasan masing-masing bahan ajar.

1. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan ajar yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk kepentingan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, foto/gambar, model, ataupun market.
2. Bahan ajar dengar (audio), yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya radio, kaset, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak. Contohnya *video compact disk*, dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang penggunaannya memanipulasi dan memberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan jenis bahan ajar LKPD dalam rangka menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia materi membandingkan kritik sastra dan esai dari aspek pengetahuan dan pandangan penulis, pada siswa SMA.

c. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Husni, dkk. (2020, hlm. 296) menjelaskan, bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan penugasan yang diselesaikan peserta didik dalam kaitannya dengan keterampilan dasar. Lembar kerja peserta didik adalah alat bantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun untuk mencapai itu semua harus sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Sejalan dengan Husni, Prastowo (2014, hlm. 204) mengungkapkan, bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat mempelajari materi ajar tersebut dengan mandiri. Dengan adanya Lembar Kerja Peserta Didik dapat mempermudah siswa dalam memahami materi.

Dapat disimpulkan, bahwa lembar kerja peserta didik merupakan sumber bahan ajar cetak berupa lembar penugasan yang di dalamnya terdapat ringkasan materi, petunjuk pelaksanaan tugas, dan evaluasi pembelajaran yang wajib peserta didik kerjakan, dalam LKPD harus dibuat sesuai dengan kompetensi dasar.

d. Fungsi LKPD

LKPD merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman belajar peserta didik supaya aktif dalam pembelajaran. Selain sebagai pedoman, LKPD

pun memiliki fungsi tertentu. Trianto dalam Pawestri dan Zulfiati (2020, hlm. 904) mengemukakan lembar kerja siswa berfungsi sebagai panduan untuk melatih keterampilan kognitif ataupun semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan percobaan atau demonstrasi.

Menurut Prastowo (2014, hlm. 205) LKPD memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2. Sebagai bahan ajar yang memudahkan untuk memahami isi materi yang diberikan.
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih sendiri.
4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa lembar kerja peserta didik merupakan bahan ajar yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang berisi ringkasan materi dan tugas untuk melatih keterampilan kognitif peserta didik

e. Langkah Penyusunan LKPD

Prastowo (2014, hlm. 275-276) menyebutkan langkah penyusunan LKD digambarkan dalam empat langkah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kurikulum.
Analisis kurikulum merupakan langkah awal dalam penyusunan LKPD. Langkah ini menentukan materi apa saja yang memerlukan bahan ajar LKPD. Analisis kurikulum dapat dilakukan dengan melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diajarkan, kemudian cermati kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh peserta didik
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD.
Peta kebutuhan LKPD harus ditulis, sehingga LKPD yang dibuat sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang harus peserta didik kuasai. Menganalisis kurikulum dan sumber belajar merupakan langkah awal dalam menyusun peta kebutuhan LKPD, seperti menganalisis SK, KD, Indikator teori singkat tentang materi sehingga dapat diketahui berapa LKPD yang dibuat.
3. Menentukan judul LKPD
Judul LKPD dapat ditentukan dari kompetensi dasar (KD), materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu KD dapat dijadikan sebagai judul LKPD bila kompetensi tersebut tidak terlalu besar, tetapi apabila terdapat cakupan kompetensi yang besar maka dapat diuraikan ke dalam materi pokok dan maksimal empat materi pokok.
4. Penulisan LKPD

Langkah yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Merumuskan kompetensi dasar
- b. Menentukan alat penilaian
- c. Menyusun materi
- d. Memperhatikan struktur LKPD

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) harus memperhatikan langkah yang tepat. Dalam penyusunan LKPD pun harus memperhatikan struktur atau format supaya LKPD yang dibuat bisa lebih menarik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penulisan yang relevan, yang dijadikan sebagai titik tolak ukur penulisan. Ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1.	Nama Peneliti	Rini Idayatiningsih (2017)
	Judul	Perlawanan terhadap Dominasi Kekuasaan dalam Novel <i>Pasung Jiwa</i> Karya Okky Madasari (Analisis Wacana Kritis)
	Hasil Penelitian	Dalam novel <i>Pasung Jiwa</i> karya Okky Madasari terdapat bentuk-bentuk perlawanan yang dianalisis dengan prosedur AWK. Perlawanan dalam aspek kelinguistikan tersebut berbentuk ideologi yang diperjuangkan dan direpresentasikan oleh kosa kata pada nilai pengalaman, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Kedua, dimensi praksis kewacanaan (mesostruktural). Novel tersebut menyuarakan perlawanan melalui kontibusi proses produksi dan konsumsi teks.

	Perbedaan	Perbedaan dengan penulis pertama yaitu menganalisis novel dengan fokus analisis penelitian pada konteks kekuasaan, sedangkan penulis menganalisis novel yang berfokus kepada konteks sosial.
	Persamaan	Penulis sama-sama menganalisis novel menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough.
2.	Nama Peneliti	Mochamad Bayu Firmansyah (2018)
	Judul	Analisis Wacana Kritis: Dimensi Sosial dalam Novel <i>Negeri Para Bedebah</i> Karya Tere Liye
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di dalam novel Negeri Para Bedebah terdapat tiga dimensi sosial, (1) dimensi teks bahasa sebagai piranti linguistik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. (2) dimensi praksis wacana sebagai interpretasi teks dan interpretasi konteks (3) dimensi praksis sosiokultural dimana wacana ditentukan oleh sosial dan praksis sosial.
	Perbedaan	Perbedaan dengan penulis kedua yaitu hasil analisis novel pada penelitian yang dilakukan Mochamad Bayu tidak dijadikan alternatif bahan ajar di SMA, sedangkan penulis menjadikan hasil analisis sebagai alternatif bahan ajar sastra kelas XII di SMA.
	Persamaan	Penulis sama-sama memfokuskan analisis novel pada konteks sosial.
3.	Nama Peneliti	Yuyun Idaningsih (2020)
	Judul	Analisis Wacana Kritis Terhadap Nilai Pendidikan Multikultur Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Faudi dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Kelas XI SMA.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa novel <i>Ranah 3 Warna</i> dapat dijadikan sebagai salah satu materi alternatif bahan ajar di SMA karena terdapat pesan moral tentang semangat hidup, mengejar cita-cita dan nilai pendidikan multilateral (toleransi, kesetaraan, keadilan dan

		demokrasi) yang berharga untuk pendidikan karakter siswa.
	Perbedaan	Perbedaan dengan penulis ketiga yaitu menganalisis novel dengan mencari nilai multilateral yang terdapat dalam novel, sedangkan penulis berfokus mencari konteks sosial yang terdapat dalam novel.
	Persamaan	Penulis sama-sama meneliti novel menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

C. Kerangka Pemikiran

Sekaran (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 91) mengemukakan, bahwa konsep berpikir di sini merupakan model konseptual dari hubungan antar teori dengan berbagai faktor yang penting. Akan tetapi menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 91) kerangka berpikir hanyalah menjelaskan sebuah penjelasan sementara dari gejala-gejala yang menjadi masalah.

Karya sastra novel menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang istimewa, bahkan sangat dramatis yang kadang mengakibatkan terjadinya perubahan garis hidup. Baik dari segi cintanya, perjuangan kehidupannya, pandangannya terhadap kehidupan, keserakahannya, dan lain-lainnya. Novel yang akan diteliti menceritakan soal percintaan, novel tersebut ialah *Pada Sebuah Kapal* dibangun oleh konteks sosial yang melingkupinya. Novel tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai masalah sosial, maka pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data yaitu kualitatif kritis.

Untuk mengetahui novel mempunyai relevansi dengan keadaan masyarakat, maka peneliti mengaitkan antara makna novel dengan indikator yang telah ditentukan. Indikator tersebut adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan masyarakat yang terjadi dalam novel *Pada Sebuah Kapal* karya Nh. Dini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran

